

## Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Pengembangan Spiritualitas Anak Jalanan Di Kota Ambon

Rizky Rimona Lekatompessy<sup>1</sup>, Jemmy Suhadi<sup>2</sup>, Dantje T. Sembel<sup>3</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Ambon, Indonesia<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia<sup>3</sup>

Email: kikyrimona@gmail.com

Submitted: 10 January 2024 Revision: 7 April 2024 Published: 30 May 2024



Moriah: International Journal of Community Service by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/moriah/> is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-Berbagi Serupa 4.0 Internasional

### Abstract

*This study aims to obtain an overview of the lives of street children in Merdeka Square, Ambon City. The phenomenon of street children is a problem that requires attention from many parties, namely families, churches, and social institutions. Many factors influence a child to be on the streets, whether because of family problems, environment, or education. The existence of street children builds various perspectives in the community, some are biased to accept, but some refuse because they are considered disturbing to public order. The community is not only disturbed by their presence but also by their unfavorable attitudes and behavior. Street children who live on the streets trying to survive by earning their living and making them grow up in an unfriendly environment. For this reason, it requires good attention and cooperation from all parties in assisting in the growth and development of street children, both cognitively, affectively, psychomotor, and intellectually spiritual. This research will be studied using quantitative research methods by conducting interviews and observations of street children in Merdeka Square, Ambon City.*

**Keywords:** Christian education; Spirituality; Street children; Ambon.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kehidupan anak jalanan di Lapangan Merdeka Kota Ambon. Fenomena anak jalanan merupakan suatu permasalahan yang membutuhkan penanganan dari banyak pihak, yaitu keluarga, gereja, dan lembaga kemasyarakatan. Banyak faktor yang mempengaruhi seorang anak berada di jalanan entah itu karena masalah keluarga, lingkungan, dan pendidikan. Keberadaan anak jalanan membangun beragam perspektif di tengah masyarakat, ada yang bisa menerima tetapi ada juga yang menolak karena dianggap mengganggu ketertiban masyarakat. Masyarakat tidak hanya terganggu dengan kehadiran mereka, tetapi juga dengan sikap dan perilaku dari anak jalanan yang dianggap kurang baik. Anak jalanan yang hidup di jalanan berusaha bertahan

hidup dengan cara mencari nafkah sendiri di jalanan, dan membuat mereka bertumbuh dalam lingkungan yang kurang baik. Untuk itu dibutuhkan perhatian dan kerja sama yang baik dari semua pihak dalam membantu mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak jalanan, baik secara kognitif, afektif, psikomotor, dan spiritualitas-intelektual. Penelitian ini akan dikaji menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap anak jalanan di Lapangan Merdeka, Kota Ambon.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen; Spiritualitas; Anak Jalanan.

## PENDAHULUAN

Kota Ambon merupakan ibu kota Provinsi Maluku dan merupakan kota terbesar di Kepulauan Maluku. Kota Ambon memiliki beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial di antaranya permasalahan kemiskinan termasuk anak jalanan. Fenomena anak jalanan saat ini semakin menjadi perhatian dunia, seiring dengan bertambahnya jumlah anak jalanan di beberapa kota yang ada di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Sosial yang diambil dari Dashboard Aplikasi SIKS-NG pada tahun 2021 kemarin terdapat 9.113 anak jalanan di Indonesia.<sup>1</sup> Sedangkan data Dinas Sosial Kota Ambon pada April 2022 menunjukkan setidaknya ada 200 orang gelandangan dan pengemis termasuk di dalamnya didominasi oleh anak-anak.<sup>2</sup>

Masalah anak jalanan merupakan masalah yang serius, sebab menyangkut dengan generasi penerus bangsa. Apabila anak-anak sudah turun di jalanan untuk bekerja, maka anak akan kehilangan masa kanak-kanaknya serta kehilangan kesempatan untuk mendapatkan kehidupan dan pendidikan yang layak. Anak adalah generasi penerus bangsa yang harus dilindungi, dijaga, dirawat, dibina dan dididik untuk mengoptimalkan kualitas mereka sebagai sumber daya manusia untuk masa depan bangsa yang lebih baik.

Menurut de Moura, anak jalanan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan.<sup>3</sup> Secara umum, pemahaman yang muncul dalam lingkungan masyarakat mengenai anak jalanan adalah anak-anak yang berada

---

<sup>1</sup> <https://puspensos.kemensos.go.id/perlindungan-anak-jalanan-di-era-pandemi#:~:text=Berdasarkan%20data%20Kementerian%20Sosial%20yang,9.113%20anak%20jalanan%20di%20Indonesia.> Diakses pada 18 Juli 2022.

<sup>2</sup> <https://rakyatmaluku.fajar.co.id/2022/04/17/dinsos-kesulitan-tangani-gepeng-di-kota-ambon/> diakses pada 18 Juli 2022

<sup>3</sup> De Moura, *The Social Construction Of The Street Children: Configuration and Implication*. British Journal of Social Work Vol 32, hlm 253.

di jalanan untuk mencari nafkah dan menghabiskan waktu untuk bermain, tidak bersekolah, dan tidak sedikit ada masyarakat yang menganggap kehadiran anak jalanan sangat mengganggu ketertiban umum. Adanya pendapat seperti demikian tentunya akan berpengaruh terhadap spiritualitas mereka yang dianggap tidak baik dalam lingkungan masyarakat.

Di kota Ambon terdapat beberapa tempat yang menjadi lokasi berkumpul bahkan dihuni oleh anak jalanan, di antaranya di Jl. A.Y Patty, lampu merah Jl. Pattimura, belakang Ambon Plaza, jembatan penghubung Maluku City Mall, dan Lapangan Merdeka. Secara khusus, dalam tulisan ini penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Lapangan Merdeka Ambon yang merupakan lapangan terbuka dan sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti pesta rakyat, penyuluhan, sosialisasi, lomba/kompetisi, olahraga, dan lainnya.

Berdasarkan observasi awal penulis, banyak anak jalanan yang sering berkumpul bahkan mereka menetap di area Lapangan Merdeka. Banyak aktivitas anak jalanan yang dilakukan di area tersebut, seperti hanya sekedar duduk bersama teman-teman, tidur, menjadi gelandangan dan bahkan mengemis di area tersebut. Rata-rata anak jalanan tersebut pada tingkatan usia remaja. Adapun banyak faktor yang mempengaruhi mereka menjadi anak jalanan, di antaranya karena faktor ekonomi keluarga yang miskin sehingga tidak mampu menunjang kebutuhan keluarga. Selain itu, ada anak jalanan yang putus sekolah karena keterbatasan ekonomi, dan perpecahan keluarga, dan beberapa anak sudah menjadi anak yatim/piatu. Anak-anak jalanan ini menganggap bahwa Lapangan Merdeka merupakan tempat yang strategis bagi mereka untuk melakukan apa saja yang diinginkan dan bekerja.

Dalam temuan penulis, faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya tentu akan berpengaruh terhadap spiritualitas anak jalanan. Akibatnya, anak jalanan mulai kehilangan identitas, kehilangan sosok keluarga, kehilangan masa depan, dan spiritualitas mereka tidak dibentuk dengan baik. Untuk itu dalam menyikapi hal tersebut, maka peran Pendidikan Agama Kristen sebagai basis pendidikan spiritual anak sangat diperlukan dalam membentuk spiritualitas anak jalanan di Kota Ambon.

Dari paparan tersebut Pendidikan Agama Kristen terhadap anak jalanan sangat diperlukan dalam membantu anak jalanan agar menjadi manusia yang cerdas, berkualitas dan takut akan Tuhan, karena Pendidikan Agama Kristen adalah proses menemukan kebenaran, dan membentuk pribadi anak khususnya berhubungan dengan perilaku, sikap, pengetahuan dan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti peran PAK bagi pengembangan spiritualitas anak.

## **KAJIAN TEORI**

Dalam penelitian ini, penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai teori perbandingan, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang sudah ada. Selain itu, penulis menggali informasi dari buku-buku dan jurnal yang lain dalam rangka mendapatkan informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan dalam tulisan ini.

### **Pendidikan Agama Kristen Bagi Pengembangan Spiritualitas**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) ialah proses mengajak, membantu, menolong, atau menghantar seseorang untuk mengenal Kasih Allah yang terdapat dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus Ia datang ke dalam persekutuan yang hidup dengan Tuhan. Hal tersebut dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesama yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari, baik dengan kata-kata maupun perbuatan selaku anggota tubuh Kristus.<sup>4</sup>

Peran PAK dalam menyikapi realitas pembinaan anak memang sangat dibutuhkan, sebab PAK berfungsi sebagai pisau bedah untuk membedah gejolak persoalan yang terjadi, yang mana melalui PAK orang terbentuk secara karakter dan moral spiritualitas. Pendidikan Agama Kristen yang tidak maksimal akan berpengaruh pada identitas dan kepribadian anak. Maka dari itu, Rosseou mengatakan, Pendidikan Agama Kristen adalah suatu bentuk pendidikan yang sangat penting untuk menciptakan kecerdasan moralitas. Karena dengan Pendidikan Agama Kristen orang akan diajarkan untuk mengenal Yesus Kristus sebagai

---

<sup>4</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), hlm. 31.

Tuhan dan Juruselamat. Dalam kaitan dengan itu, Rosseou menekankan bahwa pertumbuhan anak tergantung pada pertumbuhan iman yang dimiliki oleh orang tersebut. Menurutnya semua orang sama dengan panggilan hidup mereka bersama untuk mencapai kedewasaan, sehingga semua manusia yang terdidik dengan baik pasti akan berhasil dalam panggilan itu.<sup>5</sup>Penjelasan ini menunjukkan bahwa peran PAK sangat kuat dalam proses pembentukan hidup anak-anak.

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan. PAK anak bertujuan untuk menyadarkan setiap anak akan kehadiran Allah dalam hidupnya serta kasihNya melalui Yesus Kristus agar kehidupan mereka sesuai dengan kehendakNya dalam Firman Tuhan. PAK juga bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk anak menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan. Bukan hanya itu saja namun anak dapat berakhlak mulia, mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari PAK. Peningkatan spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta penalaran nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual dan kemasyarakatan. Agama Kristen menunjukkan adanya nilai-nilai kristiani yang harus diajarkan kepada remaja untuk membentuk sikap, karakter dan juga moral yang baik.<sup>6</sup>

### **Anak Jalanan**

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.<sup>7</sup>

Anak jalanan atau gelandangan adalah mereka yang tidak memiliki tempat tinggal tetap, yang secara yuridis tidak berdomisili secara otentik. Di samping itu mereka

---

<sup>5</sup> Roseou, *Filsafat dan Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*, New York, hlm. 118

<sup>6</sup> Daniel Nuhamara, *Op.Cit.*, hlm. 25

<sup>7</sup> Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005), hlm 5.

merupakan kelompok yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan layak, menurut ukuran masyarakat pada umumnya dan sebagian besar dari mereka tidak mengenal nilai-nilai keluhuran.<sup>8</sup>

Lingkungan yang cukup berpengaruh terhadap keberadaan anak jalanan adalah: (1) orang tua atau keluarga asal anak jalanan, (2) lingkungan pergaulan sehari-hari anak di jalanan, dalam hal ini adalah: komunitas sebaya anak jalanan (3) masyarakat pemakai jalan yang menjadi konsumen anak jalanan, 4) aparat yang terkait dengan keberadaan dari kehidupan anak jalanan di jalan-jalan (seperti: polisi, dinas sosial, dan aparat penertiban), 5) organisasi sosial yang memiliki kepedulian terhadap anak jalanan.<sup>9</sup>

Anak jalanan dari segi usia digolongkan sebagai kelompok remaja. Masa remaja adalah masa yang amat meresahkan (*unsetling*) di dalam kehidupan seseorang. Pada masa pubertas, seseorang mengalami perubahan baik secara fisik maupun perubahan yang lain dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.<sup>10</sup> Masa remaja merupakan saat-saat yang dipenuhi dengan berbagai macam perubahan atau perkembangan dalam lingkungan sosialnya dan terkadang tampil sebagai masa tersulit dalam kehidupannya sebelum ia memasuki masa dewasa. Proses sosial tersebut akan membentuk karakter dan moral remaja sesuai dengan apa yang dilihat dan didengarnya.<sup>11</sup>

Dalam rangka mendidik anak jalanan, maka perlu mengetahui tahapan perkembangan kognitif bagi remaja sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Remaja membutuhkan bimbingan untuk menolong mereka menyeimbangkan apa yang mereka pelajari dengan apa yang mereka ketahui atau terima sebagai sebuah kebenaran sebelumnya.
- b. Remaja pertama kali dalam hidup mereka berpikir fleksibel. Mereka membutuhkan bimbingan agar mereka mampu membuat pertimbangan mengenai berbagai solusi

---

<sup>8</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 12.

<sup>9</sup> Festa Yumpi, *Rekonstruksi Model Penanganan Anak Jalanan Melalui Pendampingan Psikologi Suatu Intervensi Berbasis Komunitas*, Jurnal Penelitian Psikologi, Vol 04, No. 02, 2013, hlm 142-153.

<sup>10</sup> Daniel Nuhamara, *PAK (Pendidikan Agama Kristen) Remaja*, (Bandung: Jurnal info Media, 2008), hlm. 10.

<sup>11</sup> Dame Taruli Simamora, Rida Gultom, *Pendidikan Agama Kristen Kepada Remaja Dan Pemuda*, (Medan: CV. Mitra, 2011), hlm. 28-30.

<sup>12</sup> Aranscha Kulaleen. "*Remaja Perkasa*" ( Skripsi Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon, 2016) hlm 11-12.

terhadap berbagai permasalahan dan isu kehidupan, dan remaja berupaya untuk megkombinasikan solusi-solusi tersebut dengan cara yang bervariasi, bahkan terkadang dengan cara yang amat menarik.

- c. Remaja secara mental mengkreasikan apa yang disebut sebagai “realitas yang dikreasi” (*created reality*) melawan segala hal yang terhadapnya seluruh informasi baru yang datang dan data yang diterima diuji oleh remaja. Mereka membutuhkan bimbingan yang dapat menolong mereka untuk mengembangkan realitas tersebut dari prespektif seorang Kristen.

Tiga hal inilah yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam keluarga, guna mendidik remaja dalam menghadapi konteks kehidupan dengan memberikan contoh yang baik sebagai wujud pendidik yang baik. Keluarga adalah lembaga pertama yang ditetapkan oleh Allah di dunia

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah tipe metode kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang bertujuan mempelajari dan menggambarkan masalah-masalah dalam masyarakat. Metode kualitatif sendiri pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha untuk memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya yang berhubungan dengan kegiatan, sikap, dan pandangan dari suatu fenomena. Metode kualitatif sering juga disebut sebagai metode *naturalistic*. Dikatakan *naturalistic* karena keberlangsungan penelitian dalam latar yang wajar atau natural sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi.<sup>13</sup> Lokasi penelitian ini berlangsung di Lapangan Merdeka Kota Ambon. Lokasi ini mudah dijangkau dari segi biaya, waktu dan tenaga. Penelitian berlangsung pada bulan Juli 2022.

Pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah ini dilaksanakan melalui beberapa teknik, antara lain: (I) Observasi. Observasi yang dilakukan adalah pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dan memahami konteks yang terjadi pada anak jalanan di Lapangan Merdeka, Kota Ambon. (ii) Wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari informan dengan proses tanya-

---

<sup>13</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), hlm. 7.

jawab secara mendetail. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan atau persepsi informan tentang topik yang diteliti.

Analisa data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang teratur dan terstruktur sehingga dapat dipahami atau bermakna. Dalam pelaksanaan penganalisaan diperlukan beberapa langkah sebagai berikut: (i) Penyajian data. Penyajian dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberik kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data diperoleh berdasarkan informasi yang didapati di lapangan. Informasi yang dikumpulkan dan disusun itu menjadi pedoman bagi peneliti untuk mengambil langkah selanjutnya dalam penelitiannya. (ii) Verifikasi (Penarikan Kesimpulan). Kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian maupun proses analisa data berlangsung. Verifikasi merupakan proses pertimbangan kembali setiap gagasan yang melintas dalam pemikiran penganalisa selama ia menulis, dan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan.

## **HASIL**

### **Realitas Anak Jalanan di Lapangan Merdeka Kota Ambon**

Persoalan anak jalanan bukanlah sesuatu hal yang baru, karena dibutuhkan perhatian khusus semua pihak terhadap masalah anak jalanan. Kota Ambon merupakan kota terbesar di Provinsi Maluku yang terus diupayakan perkembangan dan perubahannya agar terus membaik dalam bidang infrastruktur, ekonomi, pendidikan, dan pusat pembelanjaan. Namun dalam upaya ini, masih banyak ditemukan anak jalanan yang berkeliaran di daerah perkotaan yang tentunya akan berpengaruh terhadap pembangunan kota. Tidak hanya itu, semakin banyaknya anak jalanan tentunya akan berpengaruh juga bagi anak tersebut secara pribadi.

Dari segi sosialisasi, diperlukan banyak pihak yang bertanggung jawab untuk lebih efektif menertibkan keberadaan anak jalanan yang terdapat di beberapa pusat Kota Ambon, salah satunya di Lapangan Merdeka. Tetapi dalam kenyataannya kondisi ini belum mampu dijalankan dengan baik sehingga masih banyak anak jalanan yang berkeliaran di beberapa tempat. Menurut Kepala Dinas Sosial Kota Ambon Nurhayati Jasin, bahwa sangat sulit dalam

menangani anak jalanan.<sup>14</sup> Lebih lanjut menurut Wakil DPRD kota Ambon, Rustam Latupono, keberadaan anak jalanan memang butuh penanganan serius dan komitmen dari semua pihak. Dalam penertiban juga harus bisa terkonsep dengan baik, harus ada edukasi supaya permasalahan anak jalanan ini tidak terus terjadi di Kota Ambon.<sup>15</sup>

Banyaknya anak jalanan di daerah Lapangan Merdeka, dilatarbelakangi karena lemahnya ekonomi keluarga, dan kurangnya perhatian dari orang tua sehingga mengakibatkan anak-anak tersebut putus sekolah dan memilih untuk hidup dan mencari nafkah di Lapangan Merdeka. Ada diantara mereka yang menjual koran tidur di area Lapangan Merdeka dan mengemis demi untuk bertahan hidup. Sudah selayaknya menjadi tanggung jawab semua lembaga untuk memperhatikan anak jalanan di Lapangan Merdeka, entah itu dari keluarga, lembaga sosial, pendidikan, dan gereja. Keberadaan anak jalanan di perkotaan menjadi salah satu masalah klasik yang dihadapi oleh semua pihak untuk mengurangi anak jalanan.

Anak jalanan atau eufimistis disebut juga sebagai anak mandiri, sesungguhnya mereka adalah anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang. Kebanyakan dalam usia yang relative dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sudah sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota, sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum.<sup>16</sup>

Tantangan kehidupan yang mereka hadapi pada umumnya memang berbeda dari kehidupan normatif yang ada dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, anak jalanan sering hidup dan berkembang di bawah tekanan dan dicap sebagai pengganggu ketertiban masyarakat. Perilaku mereka sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari stigma sosial dan keterasingan mereka dalam masyarakat. Tidak ada yang berpihak kepada mereka, justru perilaku mereka adalah cerminan dari cara masyarakat memperlakukan mereka.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> <https://rakyatmaluku.fajar.co.id/2022/04/17/dinsos-kesulitan-tangani-gepeng-di-kota-ambon/> diakses pada 19 Juli 2022

<sup>15</sup> <https://ambon.antaranews.com/berita/123541/dprd-ambon-minta-pemkot-serius-atasi-gelandangan-dan-pengemis> diakses pada 19 Juli 2022

<sup>16</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2010), hlm 185.

<sup>17</sup> *Ibid*,

Anak jalanan yang rata-rata berada pada standar usia remaja mulai berusaha untuk meniru sikap yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekeliling mereka. Salah satunya, beberapa anak jalanan pada usia tersebut sudah mulai merokok. Secara normatif, pada usia tersebut masih dalam kategori usia yang belum layak untuk merokok. Hal ini karena pengaruh lingkungan dimana mereka berada. Tidak hanya itu, anak jalanan yang hidupnya di jalanan tidak memiliki kesempatan untuk membangun keintiman mereka bersama Tuhan. Mereka tidak punya tempat dan waktu untuk dapat berdoa dan beribadah kepada Tuhan. Anak jalanan ini merasa diri mereka tidak lagi memiliki harapan dalam hidup ini, sehingga banyak sikap yang mereka lakukan akhirnya menyimpang dari apa yang semestinya. Realita ini tentunya menjadi perhatian segala pihak agar lebih efektif dalam penanganan terhadap kasus anak jalanan.

## **PEMBAHASAN**

### **Strategi Penanganan Anak Jalanan**

Dalam penanganan masalah anak jalanan dibutuhkan suatu strategi untuk menangani bertambahnya anak jalanan dan strategi untuk pendampingan terhadap anak jalanan. Aspek sumber daya manusia (SDM) merupakan dasar yang fundamental untuk bagaimana dapat memberikan inovasi dan motivasi yang baik, sehingga baik itu keluarga, lembaga sosial, pendidikan, dan gereja dapat melakukan penanganan terhadap anak jalanan serta memberikan arahan dan bimbingan kepada anak jalanan. Aspek SDM itu berupa kompetensi, motivasi, loyalitas, dan disiplin kerja sehingga penanganan terhadap anak jalanan ini dapat berjalan sesuai harapan. Anak jalanan harus mendapat pelayanan yang baik dari segala pihak.

Penanganan yang dilakukan selanjutnya dibutuhkan partisipasi masyarakat untuk memperlengkapi proses penanganan tersebut. Masyarakat bersama semua pihak yang berwajib melakukan pemantauan, pengendalian, pengawasan dan patroli ke beberapa titik yang ada di Kota Ambon. Menurut Rustam Latupono, bahwa salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam penanganan anak jalanan adalah dengan tidak memberikan uang kepada anak jalanan meski uang yang diberikan dinilai tidak seberapa, namun tindakan ini dinilai

membuat aktivitas anak jalanan akan terus bertambah.<sup>18</sup> Sementara itu, Nurhayati Jasin mengatakan untuk memberikan efek jera kepada anak jalanan yang berkeliaran di jalanan, pihaknya sementara berproses untuk mengeluarkan Peraturan Wali Kota (Perwako) sebagai turunan dari Peraturan Daerah (Perda) yang telah ada sebelumnya.<sup>19</sup>

Pemerintah dalam hal ini Dinas Sosial harus mampu bekerja sama dengan pihak keluarga, dan gereja untuk melakukan sosialisasi kepada mereka tentang peraturan yang ditetapkan pemerintah serta norma yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya. Namun fakta dan kenyataannya belum sesuai dengan fakta di lapangan sehingga masih mengakibatkan banyak ketertinggalan dalam membangun cara berpikir atau dari segi keilmuan dan pengetahuan.

Tindak lanjut yang dilakukan oleh pihak Dinas Sosial Kota Ambon adalah dengan melakukan penelusuran dan razia bersama Satpol PP kepada anak jalanan. Anak jalanan yang tertangkap kemudian akan dibina oleh pihak yang berwajib dan dipulangkan kembali kepada keluarga mereka. Tetapi kepulangan itu tidak berlangsung lama, karena selepas itu mereka akan kembali melakukan aktivitas mereka di jalanan. Menyikapi hal itu, Dinas Sosial Kota Ambon berinisiatif untuk membangun rumah singgah untuk menampung dan membina anak jalanan agar mendapat kehidupan yang lebih layak, tetapi tampaknya harapan itu belum dapat direalisasikan karena terkendala dengan anggaran pemerintah yang terbatas.<sup>20</sup>

Perlindungan terhadap anak dan kesejahteraan anak di Indonesia telah tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dan Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Dalam Undang-Undang RI No. 23 tahun 2002 pasal 4 menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pada pasal 11 dijelaskan pula bahwa setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu

---

<sup>18</sup> <https://ambon.antaranews.com/berita/123541/dprd-ambon-minta-pemkot-serius-atasi-gelandangan-dan-pengemis> diakses pada 18 Juli 2022

<sup>19</sup> *Ibid.*,

<sup>20</sup> *Ibid.*,

luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi perkembangan diri.<sup>21</sup>

### **Penguatan Spiritualitas Anak Jalanan**

Spiritualitas adalah konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterikatan (koneksitas) kepada sesuatu yang lebih besar dari diri kita, yang disertai dengan usaha pencarian makna dalam hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh. Beberapa individu menggambarkan spiritualitas dalam pengalaman-pengalaman hidupnya seperti adanya perasaan terhubung/transendental yang suci dan menenteramkan.

Menurut Adler, manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya. Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga berfokus pada mengapa hidup itu berharga. Spiritualitas adalah mengenai kesadaran tentang dirinya dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib.

Menurut Rosito, spiritualitas meliputi upaya pencarian, menemukan, dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya. Pemahaman akan makna ini akan mendorong emosi positif baik dalam proses mencarinya, menemukannya, dan mempertahankannya. Upaya yang kuat untuk mencarinya akan menghadirkan dorongan (*courage*) yang meliputi kemauan untuk mencapai tujuan walaupun menghadapi rintangan, dari luar maupun dari dalam. Dorongan itu mencakup kekuatan karakter keberanian (*bravery*), kegigihan (*persistence*), semangat (*zest*). Apabila sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya tersebut ditemukan, maka karakter itu akan semakin kuat di dalam diri seseorang, terutama dalam proses menjaga dan mempertahankannya. Semakin seseorang memiliki makna akan hidupnya, semakin bahagia dan semakin efektif dalam menjalani kehidupannya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI NO.20 TH.2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm 6-7.

<sup>22</sup> Asina Rosito, *Spiritualitas dalam Perspektif Psikologi Positif*, Jurnal Visi 18 (1), 2010, hlm 29-42.

Adapun aspek yang spiritual yang akan menolong anak jalanan untuk menjalani hidup yang lebih baik:

### ***Relasi dengan Tuhan***

Anak yang memiliki spiritualitas yang baik adalah mereka yang menjalin hubungan baik dengan Tuhan. Anak diajak untuk percaya dan mengalami Tuhan dalam seluruh kehidupan mereka. Tuhan telah menjadi sumber kekuatan dan pengharapan bagi setiap manusia yang percaya kepada-Nya, sehingga anak akan memahami bahwa mereka tidak hidup sendiri tetapi juga ada campur tangan Tuhan dalam hidup mereka.

Dalam membangun relasi yang baik dengan Tuhan ini, dibutuhkan pendampingan keluarga sebagai lembaga pendidik pertama dan utama. Dengan menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak, seperti mengajak anak untuk berdoa dan beribadah kepada Tuhan. Melalui pola didikan seperti demikian, anak-anak yang berada di jalanan akan tetap menyadari keberadaan Tuhan dalam hidup mereka. Anak jalanan akan tetap berpengharapan kepada Tuhan agar mereka tidak merasa sendiri. Keluarga harus mampu menyadari keberadaan anak-anak mereka sebagai bagian dari anugerah Tuhan, untuk itu keluarga yang membiarkan anak-anak mereka untuk hidup di jalan dapat menyadari akan tanggung jawab mereka untuk menjemput anak-anak mereka pulang dan memberikan pola asuhan dan didikan yang baik kepada anak.

Seseorang yang dekat dengan Tuhan ialah mereka yang bisa merasakan kasih sayang Tuhan dalam hidupnya. Pengalaman dan perjalanan hidup tidak lain adalah bentuk kasih sayang Tuhan yang tidak selalu dikemas dalam hal-hal yang baik dan bahagia saja, tetapi juga dalam hal yang buruk maupun sedih juga merupakan bagian dari kasih sayang Tuhan untuk membentuk manusia semakin dekat dengan Tuhan.

Bagi anak-anak jalanan, kehidupan susah merupakan bagian dari hidup mereka. Tetapi dengan mengajak anak dekat dengan Tuhan berarti juga mengajak anak untuk merasakan pertolongan Tuhan dalam hidup. Aspek inilah yang menjadi salah satu upaya pembentukan kesejahteraan psikologi anak. Sehingga anak akan selalu yakin bahwa Tuhan selalu menolong dan menopang dalam menghadapi masalah hidup.

### **Memberikan Rasa Aman dan Nyaman**

Rasa aman dan nyaman merupakan sesuatu hal yang diperlukan dalam kehidupan manusia termasuk anak. Anak yang merasa aman dan nyaman akan membawa dirinya pada rasa tenang dan dilindungi. Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga tetapi juga dibutuhkan kerja sama lembaga sosial dan gereja. Bagi golongan masyarakat yang tidak nyaman dengan kehadiran anak jalanan biasanya akan melakukan tindakan diskriminasi dan pengucilan kepada mereka yang akan membuat anak itu merasa tidak aman dan nyaman.

Anak yang hidup di jalanan hidupnya dilingkupi dengan rasa takut, cemas, stress, khawatir, dan kecewa. Untuk itu, lembaga sosial kemasyarakatan dalam menjalankan tanggung jawabnya harus mampu merekrut anak jalanan dan memberikan perlindungan kepada mereka. Tidak hanya itu, anak jalanan diberikan pembinaan dan kesempatan untuk mengasah setiap kemampuan yang dimiliki. Kemampuan itu dapat berupa: bakat, hobi, intelektual yang baik yang berguna bagi masa depan mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan, dimana anak jalanan diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Gereja sebagai lembaga juga harus mampu melakukan pendampingan kepada anak jalanan. Pendampingan yang diberikan dapat berupa pastoralia dan penanganan psikologi. Pendampingan ini adalah suatu pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, maupun masyarakat.

### **Pendidikan Karakter kepada Anak Jalanan**

Karakter berasal dari bahasa Latin yaitu "*Kharakter*", "*Kharassein*" dan "*Kharax*" yang memiliki makna "*tool to making*", "*to engrave*" dan "*pointed stake*". Kemudian pada abad 14 di Perancis kata "*character*" banyak digunakan kembali sehingga sampai akhirnya masuk dalam bahasa Inggris "*character*" dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi

“karakter”. Kata “*toengrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>23</sup> Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak baik.

Pendidikan karakter dapat membuat anak terlatih secara perlahan menjadi teratur, taat pada aturan, menjaga kebersihan, bertutur kata baik, dan berperilaku baik, dan cerdas. Anak dididik untuk memiliki kebiasaan-kebiasaan baik. Kebiasaan yang baik ini dimaksudkan untuk mempersiapkan anak dalam memasuki kehidupan dewasa agar perkembangan anak sesuai dengan tuntutan baik dari diri maupun lingkungan yang ada di sekitarnya.

Melalui pendidikan karakter dapat mengajak anak untuk memiliki tujuan hidup. Anak yang memiliki arah dan tujuan dalam hidup mampu merasakan adanya arti dan makna dalam hidup masa kini dan masa lampau. Sebaliknya, anak yang kurang memiliki tujuan hidup adalah anak yang arti hidup, tujuan, arah hidup dan cita-cita tidak jelas, serta tidak mampu memaknai hidupnya di masa lampau.

Pendidikan karakter kepada anak jalanan dapat memberikan motivasi kepada anak jalanan untuk memperoleh hidup yang lebih layak. Motivasi merupakan akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Motivasi dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “motif” yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikaitkan sebagai daya pergerakan dari dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Motif tersebut menjadi dasar kata motivasi yang dapat diartikan sebagai daya pergerakan yang telah menjadi aktif.<sup>24</sup> Dengan demikian motivasi yang diberikan kepada anak jalanan dapat menjadi acuan bagi mereka untuk berperilaku dan menjalani hidup yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dari penelitian terhadap anak jalanan yang dilakukan di Lapangan Merdeka Kota Ambon ini dapat diambil kesimpulan bahwa fenomena anak-anak turun jalanan disebabkan oleh faktor keluarga. Kekerasan ekonomi dimana keluarga anak

---

<sup>23</sup> Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 102.

<sup>24</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 73.

jalanan berada di bawah standar kesejahteraan pada umumnya. Masalah keluarga seperti masalah komunikasi antara anak dengan orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan pernikahan dini akan berdampak pada psikologi anak. Di samping itu biaya pendidikan yang tinggi juga menjadi dorongan pada diri anak jalanan sendiri untuk lebih memilih kehidupan mereka sebagai anak jalanan.

Kehidupan anak jalanan di jalanan dinilai mengganggu aktivitas masyarakat dan menjadi salah satu penghambat perubahan infrastruktur yang ada di kota Ambon. Anak jalanan hidup di jalanan dengan latar belakang kehidupan yang berbeda yang tentunya ikut mempengaruhi sikap dan perilaku mereka di tengah masyarakat.

Perekutan anak jalanan untuk dibina dan dididik memiliki tantangan baik itu dari lembaga keluarga, gereja dan pemerintah, sehingga kasus anak jalanan terus mengalami peningkatan di kota Ambon.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, saran yang dapat diberikan untuk percepatan penguatan ekonomi orang tua anak jalanan di antaranya adalah: (1) Perlindungan dari diskriminasi terhadap pekerjaan dan pelayanan fasilitas publik. Pemerintah dan masyarakat diharapkan mampu dalam melindungi seluruh keluarga anak jalanan agar tidak menjadi korban diskriminasi dalam berbagai aktivitas baik dalam pekerjaan maupun pemanfaatan segala aktivitas publik. (2) Penguatan ekonomi rumah tangga atau orang tua anak jalanan dilakukan dengan: Pembinaan tenaga kerja keluarga melalui program ekonomi kreatif, Perlindungan dari diskriminasi terhadap pekerjaan dan pelayanan fasilitas publik, menciptakan usaha produktif bagi keluarga miskin, memberi informasi dan mengupayakan agar bisa mendapat bantuan permodalan dari pemerintah setempat, dan pembentukan jaringan kemitraan dan memberikan fasilitas pendampingan.

## **REFERENSI**

- De Moura, *The Social Construction Of The Street Children: Configuration and Implication*.  
British Journal of Social Work Vol 32
- Daniel Nuhamara, 2009. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, Bandung: Jurnal Info Media.

- Roseou, *Filsafat dan Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*, New York Departemen Sosial RI, 2005. *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia
- Sudarsono, 2009. *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta
- Festa Yumpi, *Rekonstruksi Model Penanganan Anak Jalanan Melalui Pendampingan Psikologi Suatu Intervensi Berbasis Komunitas*, Jurnal Penelitian Psikologi, Vol 04, No. 02, 2013.
- Daniel Nuhamara, 2008. *PAK (Pendidikan Agama Kristen) Remaja*, Bandung: Jurnal info Media.
- Dame Taruli Simamora, Rida Gultom, 2011. *Pendidikan Agama Kristen Kepada Remaja Dan Pemuda*, Medan: CV. Mitra.
- Aranscha Kulaleen, 2016. “*Remaja Perkasa*” Skripsi Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon.
- S. Nasution, 1999. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito
- Bagong Suyanto, 2010. *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Prenamedia Group.
- Redaksi Sinar Grafika, 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI NO.20 TH.2003*, Jakarta: Sinar Grafika
- Asina Rosito, *Spiritualitas dalam Perspektif Psikologi Positif*, Jurnal Visi 18 (1), 2010
- Zaim El Mubarak, 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,

### **Internet**

- <https://puspensos.kemensos.go.id/perlindungan-anak-jalanan-di-era-pandemi#:~:text=Berdasarkan%20data%20Kementerian%20Sosial%20yang,9.113%20anak%20jalanan%20di%20Indonesia.>
- <https://rakyatmaluku.fajar.co.id/2022/04/17/dinsos-kesulitan-tangani-gepeng-di-kota-ambon/>
- <https://rakyatmaluku.fajar.co.id/2022/04/17/dinsos-kesulitan-tangani-gepeng-di-kota-ambon/>

<https://ambon.antaranews.com/berita/123541/dprd-ambon-minta-pemkot-serius-atasi-gelandangan-dan-pengemis>

<https://ambon.antaranews.com/berita/123541/dprd-ambon-minta-pemkot-serius-atasi-gelandangan-dan-pengemis>